



EVALUASI PEMANFAATAN KOLEKSI E-LIBRARY UIN RADEN FATAH PALEMBANG



NURMALINA

Disampaikan pada kegiatan
Seminar dan Lokakarya Nasional
Kepustakawanan Indonesia ke-6
Selasa, 12 Oktober 2021

Diantara tanda majunya sebuah peradaban adalah munculnya tradisi intelektual.

1

Peradaban Romawi melahirkan begitu banyak filosof yang pemikirannya mempengaruhi perkembangan peradaban pada abad pertengahan.

2

Peradaban Islam di masa dinasti Abbasiyah melahirkan Baitul Hikmah sebagai pusat perkembangan intelektual Islam.

METODE



3



Penelitian Deskriptif Kuantitatif



Sumber Data : Dokumentasi

3



Metode Pengumpulan Data : pengambilan data yang ada dalam aplikasi e-library



Teknik analisis Data : data dianalisis secara deskriptif

Data yang terkumpul disederhanakan lalu data diolah dan disajikan dalam bentuk grafik sehingga mudah dipahami.



PEMBAHASAN



1

Koleksi tercetak
peminjaman
dilakukan secara
fisik di
perpustakaan
dengan dibantu
oleh staf bagian
sirkulasi

2

koleksi digital
pembaca dapat
langsung bisa
membaca buku
melalui gadget
mereka
masing-masing
tanpa bantuan staf
perpustakaan

3

Untuk mengetahui seberapa besar pemanfaatan koleksi digital ini tentu saja diperlukan evaluasi.



Alasan perpustakaan melakukan evaluasi



1

Untuk mengembangkan program pengadaan yang cerdas dan realistis berdasarkan pada data koleksi yang sudah ada

2

Untuk menjadi bahan pertimbangan pengajuan anggaran untuk pengadaan koleksi berikutnya

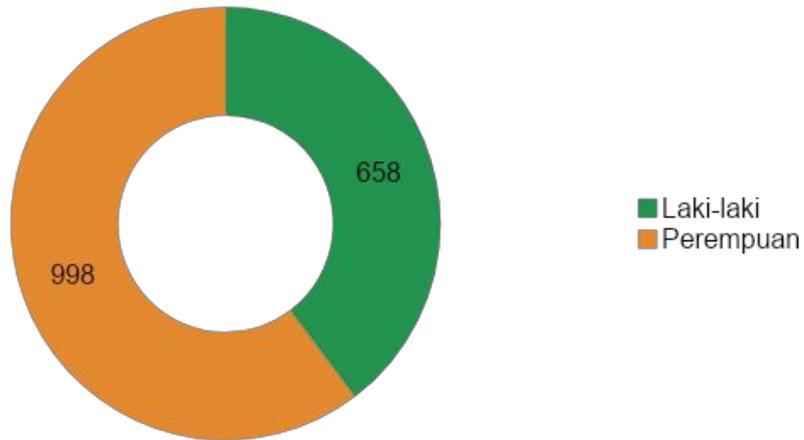
3

Untuk menambah pengetahuan staf pengembangan koleksi terhadap keadaan koleksi

ANGGOTA E-LIBRARY

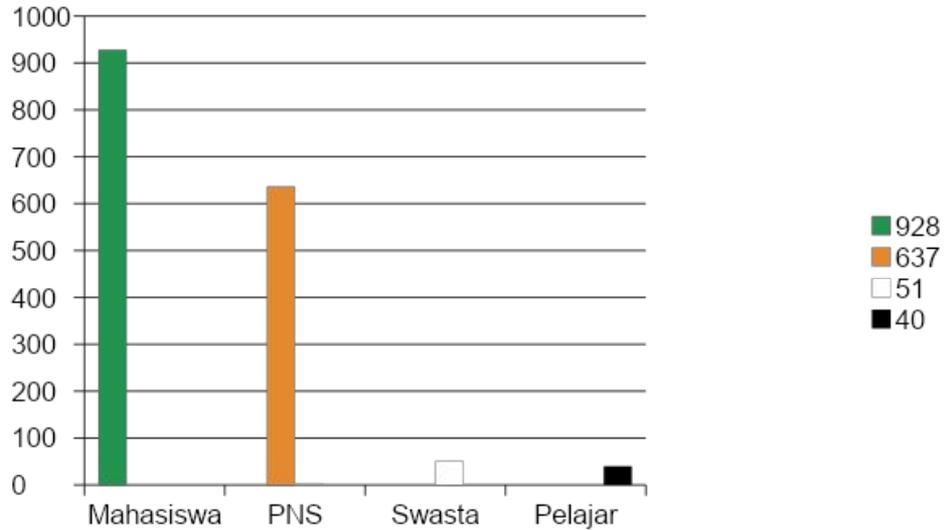


Untuk memahami kebutuhan pengguna maka harus diketahui siapa saja yang menjadi anggota



Grafik 1. Persentase anggota berdasarkan gender

ANGGOTA E-LIBRARY



Grafik 1. Persentase anggota berdasarkan pekerjaan



Masa Pembentukan (abad XVII)

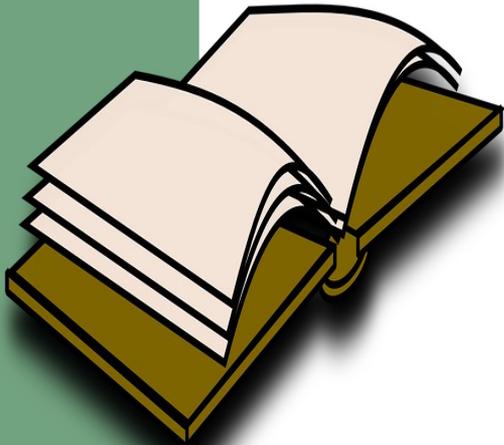
Proses transmisi dan ide-ide keislaman inilah yang menyebabkan muncul dan berkembangnya intelektual Islam di Indonesia. Intelektual Islam Melayu Nusantara tentu tidak terlepas dari konteks Islam dan Melayu. Tradisi intelektual umumnya mengacu pada proses transmisi keislaman, pembentukan wacana intelektual, yang dalam proses selanjutnya menjadi tradisi yang dikembangkan dan dipelihara secara terus menerus.

Tradisi intelektual ini kemudian berwujud pada lahirnya karya-karya keislaman.

Tokoh dan Karya Intelektual Melayu



Hasil dari tradisi intelektual Islam diwujudkan dalam bentuk karya keislaman, yang secara tegas menemukan bentuknya pada awal abad XVII



Berpijak dari teori Crane, bahwa sejarah intelektual mencoba menceritakan siapa yang menghasilkan apa dan bagaimana hasil intelektual



Awal terbentuknya tradisi intelektual Islam Nusantara mengambil tempat di kepulauan Melayu. Munculnya kesultanan Samudera Pasai (1270-1516) M dan Malaka (1400-1511) sebagai pusat kekuasaan Islam paling awal dan berpengaruh di Asia Tenggara, telah menyebabkan negeri-negeri di kepulauan Melayu memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam dan proses tumbuhnya keterpelajaran Islam

Lanjutan



Sejak berdirinya dua kerajaan ini bahasa Melayu telah dipilih pula menjadi bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan Islam

Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai dampak dari pesatnya perkembangan Islam dan tradisi keterpelajarannya, bahasa Melayu ikut pula berkembang dengan pesatnya

Bahasa yang semula hanya berperan sebagai *lingua franca* di bidang perdagangan kini menjelma menjadi bahasa pergaulan utama antar etnik yang berbeda-beda di kepulauan Nusantara dalam bidang keagamaan, politik, intelektual dan kebudayaan



Pada abad ke XVI dan XVII M, sejalan kian tersebarnya agama Islam dan derasnya proses islamisasi yang melanda kehidupan bangsa Melayu, peranan kitab-kitab Melayu menjadi sangat penting dalam proses intelektualisasi Islam



Suburnya penulisan sastra kitab dan hikayat mengambil masa pada pertengahan abad ke XVI M bersamaan dengan naiknya peranan Aceh Darussalam sebagai pusat kekuasaan dan kebudayaan Islam.



Pada masa ini, muncul sejumlah ulama yang pada umumnya adalah ahli-ahli tasawuf dan sastrawan terkemuka yang aktif memelopori penulisan sastra kitab



Diawali dengan kegiatan menyadur dan menerjemahkan karya-karya Arab dan Persia, penulisan karya yang lebih orisinal lantas berkembang pula terutama pada masa pemerintahan Alauddin Raiyat Syah (1589-1603 M), Iskandar Muda (1607-1636M) dan Iskandar Tsani (1637-1641M).



Aceh adalah wilayah pertama yang menjadi pusat perkembangan tradisi intelektual Islam. Di Aceh pula wacana intelektual Islam di Nusantara mulai menemukan bentuknya dengan munculnya ulama yang produktif menghasilkan karya-karya mereka, seperti Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri dan Abdur Rauf as-Singkili, Bukhari al-Jauhari

Hamzah al-Fansuri



Hamzah Fansuri adalah seorang ulama, cendekiawan dan penyair terkemuka yang hidup pada masa sekitar pertengahan abad XVI hingga awal abad ke XVII, dimana sastra Melayu menampak puncak perkembangannya dan bahasa Melayu menjadi bahasa pergaulan utama penduduk kepulauan Nusantara di bidang perdagangan, keagamaan, dan intelektual.



Hamzah al-Fansuri



Karya-karya kitabnya dipandang sebagai risalah tasawuf pertama dalam bahasa Melayu, yang uraiannya sistematis dan mendalam.

Tokoh ini pula yang memelopori penulisan syair Melayu, bentuk puisi 4 baris dengan pola ritma akhir AAAA yang merupakan perpaduan pantun Melayu dan ruba'i Persia.



Tiga risalah tasawufnya ialah (1) *Syarab al-Asyiqin* (2) *Asrar al-'Arifin* (3) *al-Muntahi*. *Syarab al-Asyiqin* dianggap sebagai risalah tasawuf pertama dan sekaligus karya ilmiah pertama dalam bahasa Melayu.

Syamsuddin as-Sumatrani

Syamsudin al-Sumatrani mempunyai nama lengkap Syekh Syamsuddin bin Abdillah Sumatrani, yang dikenal juga dengan sebagai Syamsudin Pasai

Dalam catatan ahli sejarah tokoh ini hidup tahun 1575-1630 dan memegang peranan penting di lingkungan kerajaan Aceh Darussalam yaitu sebagai penasehat raja, imam kepala, anggota tim perunding dan juru bicara kerajaan

Syamsuddin as-Sumatrani

Ia merupakan salah seorang murid Hamzah Fansuri, ada 2 karya tulisnya yang merupakan ulasan (syarh) terhadap pengajaran Hamzah Fansuri yaitu Syarah Rubai Hamzah Fansuri dan Syarah Syair Ikan Tongkol.

Kitab karangannya yang lain yaitu: (1) Mir'at al Mu'min (Cermin Perbandingan Bagi Orang Beriman); (2) Jawhar al-haq'a'iq (Permata Kebenaran); (3) Risalah Baijin Mulahtatil mu Wahidin Allah Mulhid fi Zikrullah (Tinjauan Ahli Tauhid tentang orang yang sesat dalam mengingat Allah); dll

PENUTUP



Tradisi intelektual adalah bagian dari proses pembentukan budaya dan sistem sosial di Nusantara. Tradisi ini secara historis dan intelektual telah memberikan sumbangan besar dalam membangun konstruksi keilmuan Islam di Dunia Melayu. Terbentuknya tradisi Intelektual di Dunia Melayu diawali dari kebutuhan untuk mentransmisikan ilmu keislaman dari asalnya di Timur Tengah. Yang melahirkan tradisi penyalinan, penulisan dan penerjemahan teks-teks atau manuskrip-manuskrip keagamaan Islam ke bahasa lokal. Kemudian berkembang kepada tradisi penulisan berbagai disiplin ilmu oleh para ulama local Melayu.

PENUTUP



Faktor-faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya tradisi intelektual dunia Melayu antara lain; pengaruh dunia luar, terutama Haromain. Selain itu juga di pengaruhi oleh perkembangan social politik di dunia Melayu yang ditandai dengan munculnya Kesultanan Islam yang memberikan fasilitas pengembangan keilmuan kepada para ulama. Hal ini dimungkinkan karena stabilitas ekonomi dan politik Kesultanan, serta adanya hubungan baik antara para sultan dan para ulama



**TERIMA
KASIH
SEMOGA SUKSES
SELALU**

